

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dimana sektor pertanian menduduki posisi kedua sebesar 14,84% setelah sektor industri pengolahan sebesar 23,75% (Lampiran 1). Sektor pertanian mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat. Selain itu, sektor pertanian mampu mendukung sektor industri (Soekartawi, 2003: 3).

Bagi Sumatera Barat, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi yang menduduki peringkat pertama sebagai sumber penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan kontribusi pada tahun 2015 sebesar 24,84%. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 14,68%; sektor transportasi dan pergudangan sebesar 11,83%; sektor industri pengolahan sebesar 10,37%; sektor konstruksi sebesar 9%; dan sektor lainnya (Lampiran 2).

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB daerah setempat berada pada posisi keempat yakni sebesar 9,97 % setelah sektor jasa sebesar 21,87%; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,20%; dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 19,90%. Subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura memiliki kontribusi paling besar sebesar 6,42% dari subsektor pertanian lainnya (Lampiran 3).

Salah satu komoditi pangan yang mempunyai prospek ekonomi adalah jagung manis. Jagung manis (*Zea mays saccharata*) merupakan komoditi tanaman pangan kedua yang terbilang sangat penting setelah tanaman padi. Menurut Rahmi dan Jumiati dalam Agustyari (2013: 225), jagung manis yang biasanya dikenal dengan *sweet corn* merupakan tanaman semusim (*annual*) yang termasuk dalam tanaman sayuran dan tipe jagung yang baru dikembangkan masyarakat di Indonesia. Di negara agraris seperti Indonesia sangat mendukung dikembangkannya komoditas jagung karena tanaman jagung memiliki potensi

yang cukup untuk dibudidayakan dan mudah diusahakan serta cocok untuk berbagai pola tanam. Selain itu, masa produksi jagung manis relatif lebih cepat.

Jagung manis di Indonesia sangat populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis serta produksi dan harga yang lebih tinggi. Selain itu, permintaan akan jagung manis dari tahun ke tahun meningkat drastis terutama untuk kota-kota besar. Tingkat kebutuhan jagung nasional pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 22 juta ton. Hal ini sejalan dengan besarnya manfaat jagung dan semakin berkembangnya aneka olahan makanan yang berasal dari jagung manis, seperti: bubur jagung, puding jagung, kolak jagung, jasuke (jagung susu keju) dan sebagainya. Ini merupakan peluang yang bisa diraih petani Indonesia dalam usaha taninya untuk mendapatkan keuntungan (Budiman, 2013: 1).

Salah satu ukuran terpenting suatu usahatani adalah keuntungan, setiap usaha yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Jadi, keuntungan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh petani sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahatannya. Menurut Soekartwi dalam Febrina (2011: 6), keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dari suatu usaha pada waktu tertentu, dimana petani harus bisa mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input.

Persoalan kegiatan pertanian secara umum adalah sulitnya petani untuk berkomunikasi dan diorganisir dalam hal penjualan, penyimpanan dan sebagainya. Dalam penjualan, petani sulit menyepakati harga jual secara bersama karena jumlah mereka sangat banyak dan berjauhan, skala usaha yang kecil sehingga sulit untuk diorganisir dan mereka terpaksa menyepakati harga dengan pedagang secara sendiri-sendiri. Pedagang perantara atau pedagang pengumpul yang jumlahnya sedikit dan bahkan hanya satu orang untuk satu wilayah hamparan lahan yang luas berhadapan dengan banyak petani yang ingin menjual hasil panennya. Pedagang pengumpul akan lebih kuat dalam menentukan harga jual

petani, sehingga petani mendapatkan harga jual yang rendah dan pendapatan serta keuntungan yang rendah (Yatni, 2013: 1).

Untuk mengatasi hal tersebut, dalam rangka pengembangan suatu usahatani yang berskala kecil ataupun skala menengah sebaiknya dilakukan dengan pola kemitraan. Dengan pola kemitraan diharapkan mampu mengurangi kendala-kendala yang dihadapi petani seperti akses terhadap informasi, teknologi, pengadaan sarana produksi dan pemasaran. Selain itu, dengan kemitraan ini diharapkan berbagai pihak yang terkait dapat menikmati manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam kemitraan dilakukan langkah-langkah dan upaya dalam mengembangkan kerjasama dengan petani agar semakin berkembang dan maju bersama. Hal ini dilakukan dalam rangka antisipasi terhadap kebutuhan dan permintaan pasar yang semakin meningkat dan dinamis, berkaitan dengan kuantitas, kualitas, ragam dan jenis komoditi pertanian (Suratmi dan Baehaki, 2014: 32).

Salah satu bentuk kemitraan yang dapat dijalankan petani adalah kemitraan dengan Sub Terminal Agribisnis (STA). Pengelolaan STA tidak hanya sebagai tempat pelelangan produk agribisnis tetapi juga sebagai tempat pelayanan berbagai kepentingan pelaku agribisnis (petani, pengolah dan pedagang). STA diharapkan berfungsi pula untuk pembinaan peningkatan mutu produksi sesuai dengan permintaan pasar, pusat informasi, promosi dan tempat latihan atau magang dalam upaya pengembangan peningkatan sumberdaya manusia (Khamdani, 2013: 6).

Kota Payakumbuh memiliki Sub Terminal Agribisnis (STA) yang masih aktif dengan salah satu komoditi unggulan berupa jagung manis. Menurut walikota Payakumbuh, Riza Falepi (2015), untuk Kota Payakumbuh sendiri, produksi tanaman jagung mencapai 420,27 ton pada triwulan III tahun 2014 dengan luas area tanam sebesar 63 hektar. Peningkatan produksi jagung terus dilaksanakan karena memiliki peluang bisnis yang terbuka lebar dan memiliki pasar yang jelas. Selain itu karena melihat masih tersedianya lahan produktif yang bisa ditanami jagung. Pemerintah Kota Payakumbuh juga mendorong peningkatan produksi jagung dengan melakukan intensifikasi tanaman jagung oleh Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan (Distanhutbun). Ini menandakan

tanaman jagung memiliki peluang dan potensi untuk dikembangkan sehingga mendatangkan keuntungan bagi petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam memasarkan produk, petani ada yang bermitra dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan ada yang tidak bermitra dengan menjual langsung. Dengan menjalin kemitraan diharapkan dapat mengurangi kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani dan dapat memberikan keuntungan diantara pihak yang bersangkutan. Salah satu kegunaan dari kemitraan adalah pelaku ekonomi usaha skala kecil mempunyai pasar yang pasti untuk produk yang bersangkutan.

STA merupakan salah satu kelembagaan pemasaran untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan meningkatkan nilai tambah petani dan produk agribisnis. Petani dapat menjual produk langsung ke STA sehingga produk memiliki pasar yang jelas dan dapat memutus rantai pemasaran yang panjang. STA memberikan harga sesuai pasar yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan. STA juga merupakan sarana untuk mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis, misalnya sarana dan prasarana pengemasan, sortasi, *grading*, penyimpanan, transportasi serta pelatihan. Selain itu, STA berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dan sarana bertukar informasi bagi para pelaku agribisnis.

STA Koba Jaya merupakan Sub Terminal Agribisnis yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Timur. Pada STA ini jagung manis merupakan komoditi dengan permintaan yang lebih tinggi dari komoditi lain (Lampiran 4). Jagung manis dijual sampai ke luar propinsi Sumbar yaitu Riau dan Jambi. Dalam melaksanakan kemitraan, STA Koba Jaya menerima semua produk yang diberikan oleh petani mitra. Produk ada yang diantarkan langsung oleh petani ke STA dan ada juga yang dijemput oleh STA ke lahan petani. Kemudian STA melakukan sortasi dan *grading* terhadap produk yang diterima dari petani dan memberikan harga yang sesuai pasar. Selain itu, STA juga memberikan pembinaan kepada petani mitra.

Kondisi petani yang bermitra dengan STA Koba Jaya mendapatkan harga yang sesuai harga pasar, mendapatkan pinjaman modal, pembinaan budidaya, dan jaminan pasar. Sedangkan kondisi petani yang tidak menjalin kemitraan dengan STA menjual produksinya ke pedagang pengumpul dan mendapatkan harga yang sama dengan petani mitra yaitu sesuai harga pasar. Selain itu petani tidak mitra tidak memperoleh pembinaan dari STA dan jaminan pasar. Dalam pemasaran, saluran pemasaran yang terbentuk dengan STA adalah produsen/petani, STA, pedagang dan konsumen. Sementara saluran pemasaran tanpa STA adalah produsen/petani, tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen.

Dengan adanya kerjasama petani dengan STA, diasumsikan pendapatan dan keuntungan dari usahatani mereka dapat meningkat. Oleh karena itu, untuk mengetahui manfaat kemitraan perlu dianalisis pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani jagung manis yang bermitra dan sebagai pembanding diuji dengan keuntungan usahatani jagung manis yang tidak bermitra. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan dan bentuk kerjasama antara petani jagung manis dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya?
2. Bagaimana perbandingan keuntungan usahatani jagung manis yang bermitra dan tidak bermitra dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya?

Berdasarkan persoalan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Keuntungan Usahatani Jagung Manis Antara yang Bermitra dan Tidak Bermitra dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya di Kecamatan Payakumbuh Timur”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan dan bentuk kerjasama antara petani jagung manis dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya.

2. Untuk menganalisis perbandingan keuntungan usahatani jagung manis yang bermitra dan yang tidak bermitra dengan Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1. Memberi masukan dan informasi bagi petani jagung manis, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan keuntungan usahatani mereka.
2. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya, pemerintah atau instansi terkait.

